

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Keadaan Wilayah Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa Watukebo, kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi. Secara geografis, sisi utara desa Watukebo berada pada 9.19° LS, sisi selatan berada pada $36,60^{\circ}$ LS, sisi barat berada di 114.21° BT, dan sisi timur di 32.65° BT. Desa Watukebo termasuk daerah dengan dataran sedang karena daerahnya berada di 91 mdpl. Curah hujan pertahun berkisar 1500-2000 mm dengan suhu rata-rata 26° - 32° C.

Secara administratif, Desa Watukebo terletak di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi dengan dibatasi oleh desa-desa dan Selat Bali. Berikut adalah perbatasan Desa Watukebo:

- Sebelah Utara : Desa Karangbendo dan Blimbingsari
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Desa Bomo dan Gintangan
- Sebelah Barat : Desa Kaotan Dan Blimbingsari

Luas Desa Watukebo yakni 1132 Ha yang terbagi ke dalam 6 dusun. Dusun-dusun yang ada di Watukebo yakni dusun Krajan, Patoman, Gepuro, G. Agung, Glondong, dan Amerthasari. Luas lahan yang ada pun terbagi kedalam beberapa kelompok sesuai kegunaannya masing-masing, seperti untuk pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Berikut adalah rinciannya:

- Tanah sawah : 494 Ha
- Tanah kering : 498 Ha
- Tanah perkebunan : 463 Ha
- Tanah perumahan : 32 Ha
- Tanah Pekarangan : 3 Ha
- Tanah Fasilitas Umum : 33,08 Ha
- Tanah Kuburan : 5 Ha
- Tanah tambak : 41,2 Ha
- Tanah lain-lain : 135 Ha

5.1.2 Keadaan Penduduk pada Lokasi Penelitian

A. Kependudukan

Berdasarkan data administratif desa pada tahun 2016, jumlah penduduk desa Watukebo sebanyak 12.107 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 4.450 KK. Jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding penduduk perempuan yakni berjumlah 5.974 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 6.133 jiwa. Berikut adalah distribusi penduduk setiap dusun:

- Dusun Krajan : 2173 jiwa
- Dusun Gepuro : 1117 jiwa
- Dusun Patoman : 2636 jiwa
- Dusun G. Agung : 3302 jiwa
- Dusun Glondong : 2001 jiwa
- Dusun Amerthasari : 878 jiwa

Sebagian besar penduduk desa Watukebo tidak sempat mendapat pendidikan yang layak di mana 49% dari penduduknya tamatan Sekolah Dasar. Hanya 18% penduduk yang menyelesaikan studi Sekolah Menengah Atas, bahkan hanya 0,8% yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Rincian penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya pada tahun 2016 terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Penduduk desa Watukebo berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	729 jiwa
2.	Tidak Tamat SD	684 jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	5.966 jiwa
4.	Tamat SLTP/Sederajar	2.381 jiwa
5.	Tamat SMA/Sederajat	2.202 jiwa
6.	Tamat Perguruan Tinggi	103 jiwa
7.	Buta aksara (55 tahun ke atas)	12 jiwa

Sumber: Arsip desa Watukebo 2016

B. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Watukebo adalah sebagai peternak. Banyak tanah kering yang cenderung kurang subur dimanfaatkan penduduk untuk mengembangbiakkan berbagai hewan ternak. Hewan ternak yang banyak dikembangbiakkan di antaranya sapi, kambing dan ayam. Selain peternak, mayoritas penduduk desa Watukebo berprofesi sebagai petani. Mayoritas tanaman

yang dibudidayakan adalah tanaman padi. Rincian mata pencaharian yang terdapat di desa Watukebo pada tahun 2016 terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian penduduk desa Watukebo

No	Profesi	Jumlah
1.	Petani	891 orang
2.	Buruh tani	765 orang
3.	Pedagang	123 orang
4.	Pegawai Negri Sipil	36 orang
5.	TNI dan Polri	14 orang
6.	Guru negeri	42 orang
7.	Pensiunan	12 orang
8.	Bidan	2 orang
9.	Tenaga medis	5 orang
10.	Dukun bayi	3 orang
11.	Tukang cukur	3 orang
12.	Tukang batu	105 orang
13.	Tukang kayu	70 orang
14.	Tukang jahit	25 orang
15.	Sopir	60 orang
16.	Reparasi sepeda motor	17 orang
17.	Reparasi sepeda pancal	4 orang
18.	Peternakan	4833 orang
19.	Nelayan	457 orang
20.	Jasa	68 orang
21.	Buruh industri	563 orang
22.	Lain-lain	4009 orang

Sumber: Arsip desa Watukebo, 2016

Berdasarkan rincian data mata pencaharian penduduk di desa Watukebo pada tabel 5, hampir 40% penduduknya berprofesi sebagai peternak. Sementara sebanyak 13,6% penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Banyaknya peternak dan petani di desa tersebut menjadi tendensi bagi desa dengan tingkat pendidikan rendah.

5.2 Kriteria Informan

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anggota aktif Kelompok Tani Sumber Urip berjumlah 39 orang. Anggota aktif Sumber Urip berarti anggota yang terdaftar secara administratif dan juga rutin membayar kontribusi bagi kelompok. Semua anggota aktif kelompok tani merupakan petani

padi baik yang ditanam secara organik, semi organik, maupun konvensional. Informan juga tidak terbatas usia dan latar belakang pendidikan.

Usia informan cenderung beragam. Usia termuda berumur 35 tahun dan tertua berumur 73 tahun. Rincian informan berdasarkan usia terdapat dalam tabel 6.

Tabel 6. Rincian informan berdasarkan usia

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	30 – 40	8	20,5
2	41 – 50	11	28
3	51 – 60	15	38,5
4	61 – 70	4	10
5	> 70	1	3

Sumber: Arsip Kelompok Tani Sumber Urip 2016

Berdasarkan tabel 6, informan terbanyak berada dalam rentang usia 51 – 60 dengan persentase sebanyak 38,5%. Terbanyak kedua berada dalam rentang usia 41 – 50 dengan persentase sebanyak 28%. Hal tersebut menunjukkan jika mayoritas informan merupakan angkatan kerja tingkat akhir.

Sementara untuk tingkat pendidikan terdapat margin yang cukup mencolok. Mayoritas informan berlatarbelakang pendidikan terakhir SD, dengan jumlah 26 informan. Sementara lulusan SMP 10 informan dan lulusan SMA 3 informan. Data tersebut menjadi representasi keadaan latar belakang pendidikan di desa Watukebo yang mayoritas penduduknya merupakan lulusan Sekolah dasar. Rincian informan berdasarkan latar belakang pendidikan terdapat pada tabel 7.

Tabel 7. Rincian informan berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	26	66,7
2.	SMP	10	25,6
3.	SMA	3	7,7

Sumber: Arsip Kelompok Tani Sumber Urip 2016

5.3. Penerapan Kepemimpinan Transformasional oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip

Moch. Sayidi telah dipercaya menjadi ketua Kelompok Tani Sumber Urip sejak 2010. Sejak itu pula berbagai terobosan dilakukan untuk merespon perkembangan zaman di bidang pertanian. Salah satu terobosan yang dilakukan

oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip adalah menginisiasi penerapan pertanian padi organik. Meski pertanian padi organik tidak populer di kalangan petani, namun ia tetap bertekad mengkampanyekannya. Hingga berbuah hasil berupa sertifikasi padi organik dari LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) pada 2012. Beras organik produksi kelompok Sumber Urip kini diberi label Sri Tanjung seperti pada gambar 3 dan telah dipasarkan di dalam Kabupaten Banyuwangi, Hal itu turut memicu tumbuhnya berbagai inovasi seperti pembuatan agen hayati, pupuk organik, hingga teknologi pengemasan agar produk dapat diterima pasar.



Gambar 3. Beras Organik Sri tanjung

Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Berbagai pencapaian tersebut tentunya tidak lepas dari karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Meskipun penampilannya sederhana, ia memiliki wawasan masa depan dengan mentransformasi pertanian konvensional menjadi pertanian organik yang lebih ramah lingkungan. Karakter yang ditunjukkan tersebut merupakan manifestasi dari karakter kepemimpinan transformasional. Seperti pendapat Zulkarnain (2013) yang mengatakan jika pemimpin transformasional memiliki jiwa yang visioner.

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip juga menerapkan kepemimpinan transformasional dalam menjalankan roda organisasinya. Tabel 8 menampilkan sifat Ketua Kelompok Tani Sumber Urip berdasarkan 4 karakter kepemimpinan transformasional.

Tabel 8. Sikap Kepemimpinan Transformasional yang diterapkan Ketua Kelompok Tani Sumber Urip

No	Pengaruh ideal	Motivasi Inspirasi	Rangsangan Intelektual	Pertimbangan Individu
1.	Menjadi teladan bagi anggota	Memberi bukti nyata	Senang menerapkan hal baru	Selalu mempertimbangkan saran dan masukan dari anggota
2.	Mengedepankan kepentingan anggota	Menginspirasi melalui prestasi	Menciptakan input pertanian secara mandiri	Mendengarkan keluhan anggota
3.	Dapat dipercaya			Memberi saran dan masukan bagi anggota
4.	Transfaran dalam distribusi bantuan			Menerima setiap kritikan

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Melalui tabel 8, dapat diketahui sikap Ketua Kelompok Tani Sumber Urip secara singkat. Berikut adalah penjabaran karakteristik kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip berdasarkan wawancara dari 3 nara sumber:

1. Pengaruh Ideal

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip mencerminkan karakteristik pengaruh ideal. Ia dijadikan teladan oleh anggota karena dianggap sikapnya yang mengutamakan kemaslahatan anggota. Ini dibuktikan dengan berbagai usahanya dalam mengupayakan berbagai bantuan untuk kelompoknya. Beberapa contoh bantuan yang pernah diupayakan adalah bantuan subsidi benih, pengadaan *Harvester*, pembangunan rumah kompos, dan lain-lain. Yukl (2013) menggambarkan pemimpin dengan karakter pengaruh ideal sebagai simbol dari keberanian, dedikasi, dan berani mengorbankan diri demi pengikutnya. Ketua Kelompok Tani Sumber Urip juga mampu memberi bukti dan aplikatif dalam menerapkan pertanian organik, sehingga anggota percaya dan berkemauan untuk meniru apa yang telah diterapkan olehnya. Northouse (2013) menyebutkan jika

pemimpin dengan karakter pengaruh ideal sebagai pemimpin yang dijadikan teladan, mendapat kepercayaan penuh, dan bisa diandalkan.

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip mendapat kepercayaan penuh dari anggota. Ini dibuktikan dengan dijadikannya sebagai ketua kelompok sejak 2010. Kepercayaan tersebut didapat karena melalui sikap transparan yang ditunjukkan oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Bapak Nyoman Witarsa selaku *key informan* menyebutkan jika Ketua Kelompok Tani Sumber Urip selalu melibatkan anggota dalam setiap bantuan yang diberikan pemerintah kepada kelompok. Bapak Ishak yang juga selaku *key informan* menyebutkan bahwa Ketua Kelompok Tani Sumber Urip tidak pernah menyelewengkan bantuan dari pemerintah, terbukti dengan masih terpeliharanya berbagai alsintan bantuan dari pemerintah. Sikap tersebut menimbulkan *respect* dari anggota.



Gambar 4. Wawancara bersama Bapak Nyoman Witarsa

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

2. Motivasi Inspirasi

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip memberi inspirasi dengan menjadikan dirinya sebagai simbol petani organik yang berhasil. Lahannya seluas 10 Ha ditanami padi dengan perlakuan organik untuk memberi bukti nyata kepada anggotanya. Sertifikat LeSOS yang didapat pada 2012 silam juga ditunjukkan untuk memotivasi anggota agar berkeinginan menerapkan pertanian organik. Keberhasilannya dalam meraih penghargaan sebagai petani berprestasi tingkat nasional pada 2016 tentunya juga menjadi daya tarik emosional bagi anggotanya. Northouse (2013) mengatakan jika Pemimpin dengan karakter ini mampu menginspirasi lewat motivasi, simbol, maupun daya tarik emosional kepada anggota untuk menjadi bagian dari visi bersama dalam organisasi..

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip memilih komunikasi personal untuk menumbuhkan minat petani. Ia juga memilih untuk menggunakan komunikasi secara langsung karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Jalanan komunikasi tersebut sering Ia terapkan ketika bercocok tanam di sawah, saat istirahat di sekertariat, maupun saat kegiatan pengolahan kompos di rumah kompos.

Namun jalinan komunikasi yang dilakukan oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip belum dapat mengedukasi anggota. Hal tersebut diakui oleh Bapak Nyoman Witarsa yang menerapkan pertanian organik hanya berdasarkan aspek ekonomi. Sementara salah satu alasan mengapa Ketua Kelompok Tani Sumber Urip mengkampanyekan pertanian organik adalah keresahannya terhadap kerusakan lingkungan. Hal tersebut kontradiktif dengan pendapat Dewi (2015) yang menyebutkan jika seorang pemimpin transformasional senantiasa bekerja memberikan inspirasi kepada pengikutnya untuk berkomitmen bersama mewujudkan visi.

3. Rangsangan Intelektual

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip merukan sosok yang kreatif dan inovatif. Ia menstimulasi sisi kreatif dan inovatif dengan mengajak anggotanya memproduksi input pertanian secara mandiri. Input pertanian yang telah dan sedang dikembangkan adalah pupuk organik dari kotoran sapi, dan agen hayati berupa bakteri merah (bekerja sama dengan PPAH) seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Agen hayati produksi Kelompok Tani Sumber Urip

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Rangsangan yang diberikan juga berupa ajakan untuk menerapkan hal baru. Sebagai contoh pada 2014, Ketua Kelompok Tani Sumber Urip mengajak anggotanya untuk menanam padi hibrida. Padi hibrida yang terkenal membutuhkan banyak input, diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak terlalu memerlukan banyak input. Northouse (2013) mengatakan jika rangsangan intelektual menggambarkan sosok pemimpin yang merangsang anggota untuk bersikap kreatif dan inovatif.

Namun Ketua Kelompok Tani Sumber Urip tidak melibatkan banyak anggota untuk turut serta dalam proses produksi pupuk organik maupun pembuatan agen hayati. Proses pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi hanya melibatkan 3 anggota, sementara porsi pembuatan agen hayati banyak dilakukan oleh PPAH. Hal tersebut dapat menghambat proses kapabilitas dan kemandirian anggota. Padahal menurut Mardikanto (2010) kesempatan merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan partisipasi.

Sikap kreatif dan inovatif yang dimaksud tidak hanya mencakup penemuan baru dalam metode pertanian, tapi juga mencakup sikap kreatif dan inovatif saat menyelesaikan masalah organisasi. Rangsangan intelektual lainnya yakni dalam hal penyelesaian masalah. Kerap terjadi kecemburuan sosial antara anggota kelompok. Namun, Ketua Kelompok Tani Sumber Urip tidak punya cara-cara kreatif dalam menangani permasalahan kelompok. Ketua Kelompok Tani Sumber Urip hanya berusaha menekankan sikap transparansi dan kejujuran pada anggotanya sehingga kecemburuan sosial dapat dihindari. Ia membuka akses bagi anggotanya yang ingin mengetahui detail anggaran kelompok maupun nominal bantuan yang diberikan pemerintah. Bahkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemberian bantuan, ia sering mengundang pihak yang bersangkutan untuk ikut dalam pertemuan kelompok.

4. Pertimbangan Individu.

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip selaku ketua kelompok tani sering melakukan komunikasi personal. Banyak terdapat saran, masukan, keluhan bahkan kritikan untuk dirinya dari anggota kelompok tani. Sifatnya yang akomodatif membuat anggota merasa nyaman untuk menyampaikan saran, masukan, keluhan, maupun kritikan pada Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Hal ini sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh Northouse (2013) mengenai karakter pertimbangan individu. Ia menyebutkan jika pemimpin dengan karakter ini sebagai sosok yang memberikan iklim mendukung di mana pemimpin mendengarkan dengan seksama kebutuhan masing-masing anggota. Selain mendengarkan saran, keluhan maupun kritikan, Ketua Kelompok Tani Sumber Urip juga sering memberikan umpan balik kepada anggotanya.

Bapak Nyoman Witarsa mengaku pernah mengeluhkan permasalahan serangan hama wereng di lahannya kepada Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Ketua Kelompok Tani Sumber Urip kemudian memberikan saran untuk menggunakan agen hayati dan pestisida organik, serta menginstruksikan petani-petani di daerahnya untuk tanam serentak. Saran tersebut dapat terealisasi dan serangan hama wereng pun dapat diminimalisir di musim tanam berikutnya. Hal tersebut menunjukkan jika Ketua Kelompok Tani Sumber Urip responsif terhadap keluhan dan solutif dalam memberikan saran.

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip mengaku jika responnya terhadap saran, masukan, keluhan dan kritikan cenderung beragam. Ketua Kelompok Tani Sumber Urip akan mempertimbangan saran dan masukan apapun yang diberikan anggota. Apabila saran dan masukan tersebut bersifat *urgent*, maka ia akan membawanya ke forum formal. Sementara respon yang diberikan Ketua Kelompok Tani Sumber Urip terhadap keluhan berupa nasihat dan masukan. Apabila keluhannya mengenai infrastruktur, ia akan mengusahakan bantuan dari pemerintah. Northouse (2013) menyebutkan jika pemimpin dengan karakter ini, mampu menjadi pelatih dan penasihat agar anggota benar-benar mewujudkan sesuatu yang diharapkannya. Sedangkan Ia akan berterimakasih apabila ada anggota yang mengkritiknya. Ia menganggap kritikan berfungsi sebagai kontrol diri agar tetap berjalan amanah dengan baik.

Namun saran, masukan, keluhan, dan kritikan ini terbatas ruang dan waktu. Tidak semua anggota aktif Kelompok Tani Sumber Urip berada dekat dengan kediaman Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Sehingga 39 anggota aktif Kelompok Tani Sumber Urip tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan maupun menyampaikan masukan, keluhan, dan kritikan. Satu-satunya akses yang memadai dalam menerapkan karakter pertimbangan individu

adalah pertemuan kelompok. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama baik dalam mendapatkan maupun menerima saran, masukan, keluhan, dan kritikan. Sementara pertemuan Kelompok Tani Sumber Urip hanya berlangsung 2 kali dalam setiap musim tanam.

5.4 Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Organisasi terhadap Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi Organik Tahun

Pengujian pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi organisasi terhadap partisipasi Petani dalam kegiatan pertanian Padi organik ahun 2016 menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh dari dua variabel atau lebih. Pengujian Analisis regresi berganda dibantu dengan perangkat lunak *STATA For Windows*. Analisis regresi berganda dengan bantuan *STATA for Windows* terdapat dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisis regresi menggunakan *STATA for Windows*

Variabel	Koefisien	Std Error	t hitung	Sig	Keterangan
Konstan	-932.2441	405.4565	-2.30	0.027	
Kepemimpinan Transformasional	0.380517	0.1911415	1.99	0.054	Signifikan
Komunikasi Organisasi	0.8817108	0.1946001	4.53	0.000	Signifikan
R-Squared = 0.6460					
F hitung = 32.85					
Prob > F = 0.000					
α = 0.10					

Sumber: Data primer diolah, 2017

Persamaan yang dihasilkan berdasarkan data yang ditampilkan oleh tabel 9 adalah sebagai berikut:

$$Y = -932.2441 + 0.380517 X_1 + 0.8817108 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Partisipasi petani dalam kegiatan pertanian organik tahun 2016

X₁ = Kepemimpinan Transformasional

X₂ = Komunikasi Organisasi

Melalui persamaan tersebut diketahui jika variabel kepemimpinan transformasional (X₁) maupun variabel komunikasi organisasi (X₂) bersifat positif. Koefisien variabel kepemimpinan transformasional sebesar 0.380517. Artinya setiap penambahan variabel kepemimpinan transformasional sebesar satu-satuan akan diikuti oleh peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan pertanian organik tahun 2016 (Y) sebesar 0.380517. Sedangkan koefisien variabel Komunikasi Organisasi sebesar 0.8817108. Artinya setiap penambahan variabel Komunikasi Organisasi, akan diikuti oleh peningkatan Partisipasi petani dalam kegiatan pertanian organik tahun 2016 sebesar 0.8817108.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian berikutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik diterapkan sebelum melakukan analisis regresi agar memenuhi syarat persamaan regresi berganda. Pengujian asumsi klasik juga dibantu dengan menggunakan perangkat lunak STATA for Windows. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Multikolinearitas dapat dilihat dengan meninjau nilai VIF, jika nilai VIF > 2 maka terindikasi multikolinearitas. Nilai VIF terdapat dalam tabel 10.

Tabel 10. Nilai VIF dalam uji multikolinearitas

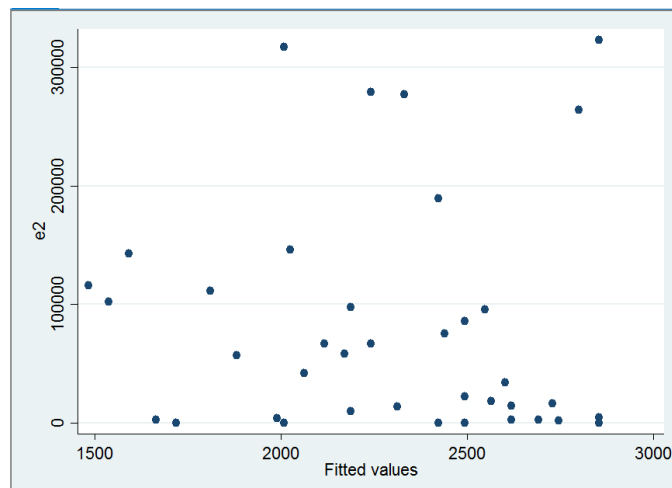
No	Variabel	VIF	1/VIF
1.	Kepemimpinan Transformasional	1,8	0.555800
2.	Komunikasi Organisasi	1,8	0.555800
Rata-rata nilai VIF		1,8	

Sumber: Data Premier diolah 2017

Setelah dilakukan pengujian, nilai VIF yang dihasilkan adalah 1,8. Hal tersebut menunjukkan jika model tidak terindikasi multikolinearitas karena nilai kurang VIF dari 2.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik U2 terhadap Y. Apabila terdapat pola tertentu yang teratur misalnya bergelombang, atau melebar kemudian menyempit atau pola tertentu maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik persebaran U2 terhadap Y

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Melalui grafik yang ditunjukkan, tidak terdapat pola tertentu baik itu berupa gelombang, melebar kemudian menyempit atau pola tertentu lainnya. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model.

3. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji Koefisien Determinasi (R-squared) digunakan untuk menunjukkan pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variable dependen. Melalui hasil analisis regresi berganda yang ditampilkan dalam tabel 9, diperoleh angka R-Square sebesar 0.6390. Hal itu menunjukkan jika variabel Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Organisasi dapat menjelaskan variabel Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi Organik pada tahun 2016 sebesar 64,60%. Sedangkan 35,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Variabel atau faktor lain di luar model salah satunya adalah kemauan untuk berpartisipasi. Mardikanto (2010) menyebutkan jika kemauan berpartisipasi merupakan salah satu syarat tumbuhnya partisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi, utamanya ditentukan oleh mental yang dimiliki masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya (Mardikanto, 2010). Berkaitan dengan itu, perlu adanya dorongan dan motivasi agar masyarakat sadar akan manfaat yang akan didapat. Mardikanto (2010) berpendapat bahwa diperlukan penjelasan kepada masyarakat tentang besarnya manfaat ekonomi maupun non ekonomi yang dapat dinikmati diri sendiri maupun generasi mendatang.

4. Uji Fischer (Uji F)

Uji F berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan. Pada tabel 9 diketahui jika nilai F hitung sebesar 32.85 pada signifikan F sebesar 0,000 yang berarti signifikan $F < 0,10$. Ini berarti kepemimpinan transformasional dan komunikasi organisasi secara simultan berpengaruh positif terhadap Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi Organik pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan jika hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan.

5. Kepemimpinan Transformasional (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 9, variabel kepemimpinan transformasional bersifat positif dengan koefisien sebesar 0,380517. Variabel kepemimpinan transformasional memiliki nilai t hitung sebesar 1,99 dan signifikan pada angka 0,054. Hal ini menjelaskan jika kepemimpinan transformasional (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap terhadap Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi Organik pada tahun 2016.

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan dengan baik oleh Ketua Kelompok Tani Sumber Urip. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya, Ketua Kelompok Tani Sumber Urip telah dipercaya menjadi ketua kelompok sejak 2010. Sejak itu pula, Ia terus mengembangkan pertanian padi organik hingga mendapat sertifikasi. Melalui kinerjanya tersebut, Ia menjadi pelopor perubahan sekaligus menjadi teladan bagi petani dalam kelompok. Hal tersebut menjadi daya tarik emosional yang dapat meningkatkan motivasi anggota untuk menerapkan pertanian padi organik.

Ketua Kelompok Tani Sumber Urip memotivasi anggota dengan memberikan bukti nyata berupa penerapan pertanian padi organik. Hal tersebut menjadi penting adanya karena salah satu fungsi utama seorang pemimpin menurut Akbar (2014) adalah memotivasi anggotanya. Pemimpin transformasional memotivasi anggotanya untuk melakukan sesuatu di luar dugaan melalui transformasi pemikiran dan sikap mereka untuk mencapai kinerja di luar dugaan tersebut (Rivai dan Mulyadi, 2012). Dengan kata lain, penerapan kepemimpinan transformasional dapat menumbuhkan minat petani dalam menerapkan pertanian padi organik. Hal tersebut sejalan dengan teori Mardikanto (2010) yang menyatakan jika salah satu syarat tumbuhnya partisipasi adalah kemauan dari masyarakat.

6. Komunikasi Organisasi (X_2)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 9, variabel komunikasi organisasi bersifat positif dengan koefisien sebesar 0,8817. Variabel komunikasi organisasi memiliki nilai t hitung sebesar 1,99 dan signifikan pada angka 0,000. Hal ini menjelaskan jika komunikasi organisasi (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pertanian Padi Organik pada tahun 2016.

Komunikasi organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi organisasi dalam konteks formal. Kelompok Tani Sumber Urip mengadakan pertemuan formal sebanyak 2 kali setiap musim tanam. Jumlah tersebut dapat bertambah apabila ada penyuluhan maupun distribusi bantuan dari pemerintah. Agenda pertemuan kelompok beragam tergantung kebutuhan kelompok. Namun setiap kali pertemuan formal, sering kali disisipi oleh saran dan masukan mengenai pertanian padi organik dari Ketua kelompok tani Sumber Urip.

Pertemuan kelompok sering kali dijadikan wadah bagi petani untuk menambah wawasan. Latar belakang pendidikan yang rendah, membuat akses petani dalam menggali informasi begitu terbatas. Apalagi lokasi tempat tinggal petani berjauhan. Pertemuan kelompok juga sering dihadiri oleh pihak penyuluh seperti gambar 7 agar pertemuan kelompok lebih informatif. Sehingga pertemuan kelompok dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan pertanian sekaligus sebagai tempat diskusi untuk mengevaluasi kegiatan pertanian yang telah dilakukan. Fajar

(2009) menerangkan jika fungsi dari komunikasi organisasi di antaranya adalah untuk memperbaiki koordinasi, upaya berbagi informasi, upaya memecahkan konflik dan lain sebagainya.



Gambar 7. Bimbingan teknis penggunaan *Harvester*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

Penulis berkesempatan untuk menghadiri pertemuan kelompok dalam konteks formal sebanyak 2 kali. Agenda pada pertemuan pertama yakni sosialisasi mengenai penggunaan *Harvester* seperti pada gambar 7. Pertemuan tersebut bersifat formal namun tidak kaku. Penyuluh pertanian bersikap lugas dan interaktif sehingga terjalin diskusi yang hidup. Penyuluh juga memberi kesempatan pada beberapa orang untuk mencoba mengendarai *Harvester* untuk mempertajam pemahaman praktis dari anggota kelompok.

Pertemuan anggota yang kedua beragenda sosialisasi bantuan subsidi benih padi jenis IR-64. Pertemuan ini tidak dihadiri oleh penyuluh namun pertemuan berlangsung kondusif. Ketua Kelompok Tani memimpin pertemuan dengan menciptakan suasana kekeluargaan namun tertib sehingga pertemuan tetap berlangsung kondusif. Hal tersebut tercermin dari suasana diskusi pada terjadi dalam pertemuan. Anggota tidak ragu mengajukan pertanyaan pada Ketua, begitu pun Ketua tidak canggung dalam memberikan penjelasan. Terjalin pula diskusi antar anggota dalam pertemuan tersebut seperti yang terlihat dalam gambar 8.



Gambar 8. Suasana diskusi antar anggota dalam pertemuan formal

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

Kedua pertemuan tersebut dapat menjadi refleksi jalinan komunikasi organisasi dalam kelompok. Baik komunikasi dari ketua ke anggota, anggota ke Ketua, maupun antar anggota berlangsung baik. Pertemuan formal dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan petani. Informasi yang diberikan dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi petani. Kemampuan petani penting adanya agar suatu kegiatan atau program dapat berjalan secara kolektif dan berdampak besar. Mardikanto (2010) menjelaskan jika salah satu syarat tumbuhnya partisipasi adalah kemampuan masyarakat.